

**ALIENASI DAN GLOKALISASI
BAHASA JAWA SEBUAH
STUDI FENOMENOLOGI DI
KOTA SURAKARTA***Jurnal Analisa Sosiologi**Oktober 2018, 7(2): 201-212***Desi Puspitasari¹*****Abstract***

This study aims to describe (1) how alienation society to the Java language and (2) How globalization challenge the Java language. Qualitative research with phenomenological approach. Informants taste of a variety of parents, teachers and students. Data obtained from interviews and observation. The data can then be analyzed by data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of the study addressed that (1) the people alienated from the Java language because all the media studied in minimization of its use as in patterns of parenting, teaching in schools, dissemination of print and electronic media. Isolated communities of the Java language as to meet the demands of work and science that use languages other than the local. Optional Java language into a language or a second language as a national language and a foreign language. (2) globalization challenge is how people still preserve the Java language as a symbol of identity and national unity of the State of Indonesia.

Keywords: Alienation, Javanese, Globalization**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Bagaimana alienasi masyarakat terhadap bahasa jawa dan (2) Bagaimana tantangan glocalisasi bahasa jawa . Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berasal dari berbagai orang tua, guru dan siswa. Data di peroleh dari wawancara dan observasi . Data kemudian di analisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) masyarakat terasing dari bahasa jawa karena semua media belajar di minimalisasi sekmennya seperti dalam pola asuh orang tua, pembelajaran di sekolah, sosialisasi media cetak dan elektronik. Masyarakat terasing dari bahasa jawa karena untuk memenuhi kebutuhan tuntutan pekerjaan dan ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa selain bahasa lokal. Bahasa jawa menjadi bahasa optional atau bahasa kedua setelah bahasa nasional dan bahasa asing. (2) tantangan glocalisasi adalah bagaimana masyarakat tetap melestarikan bahasa jawa sebagai simbol identitas dan Bhineka Tunggal Ika dari Negara Indonesia.

Kata kunci: Alienasi, Bahasa Jawa, Glocalisasi

¹ Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret

¹ dessy7puspitasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang berbentuk lisan maupun yang tertulis digunakan manusia sebagai sarana komunikasi satu dengan yang lainnya. Untuk memberikan pengetahuan, penafsiran, pemaknaan hingga berbagi perasaan. Bahasa sendiri merupakan bagian dari tujuh unsure kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yakni 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup 6) sistem religi, dan 7) kesenian jelas C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009).

Salah satu Negara yang memiliki keunikan sistem perlambangan adalah Negara Indonesia. Dimana masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multicultural telah mengenal dan mengakui bahwa negaranya memiliki keaneragaman bahasa yang sangat melimpah. Keaneragaman bahasa yang dimiliki Indonesia ini menjadi ciri khas yang unik dan menjadikan identitas kebanggaan Negara Indonesia. Kebanggaan atas keragaman bahasa ini ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan lokal, nasional hingga internasional melalui beragam kesenian berbahasa yang di tampilkan diberbagai macam acara untuk di pertontonkan.

Salah satu bahasa yang dimiliki Negara Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri berkembang pada masyarakat daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa memiliki keunikan dalam tradisi lisan maupun tulisnya. Dalam bahasa lisan bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan dalam hal penggunaan dalam berkomunikasi. Dimana cara berkomunikasi anak dengan orang tua tentu berbeda dengan cara berbahasa orang tua ke anak. Begitu pula bagaimana cara berbahasa pemimpin dengan anak buahnya akan berbeda pula pemakaian anak buah kepada pimpinannya. Sedangkan dalam bahasa tulis masyarakat Jawa mengenalnya dengan sebutan aksara Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf dan beragam sandangan yang di gunakan untuk mengatur cara membaca dan penggunaanya.

Dengan berinteraksi dengan masyarakat kelompok lain menjadikan bahasa Jawa sebagai sehari-hari kita menjadi lebih beragam dan memunculkan penggunaan dwibahasa. Penggunaan dwibahasa sendiri dalam kehidupan sehari-hari yang terus menerus akan mempengaruhi

perkembangan bahasa jawa itu sendiri. Apakah bahasa jawa akan bertahan menjadi bahasa yang dominan dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau justru sebaliknya bahasa jawa mengalami pergeseran penggunaan dan semakin asing bagi masyarakat penggunanya.

Menurut Amar (2004), proses pergeseran bahasa merupakan alah satu peristiwa sejarah yang secara evolusi bahasa ibu bagi penutur akan mengalami kepunahan. Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan Mbete (2003) yang mengatakan bahwa pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentan waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi.

Realitasnya sekarang bahasa jawa telah mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Penutur bahasa jawa tidak lagi memperhatikan tata bahasa yang bertingkat dalam pemakaiannya baik dalam percakapan langsung maupun melalui tulisan. Seperti diungkapkan oleh Mardikantoro (2007) bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa di lingkungan keluarga yang dapat dilihat dari: *Pertama*, pola hubungan suami ke istri. *Kedua*, pola hubungan istri ke suami, *Ketiga*, pola hubungan orang tua ke anak. *Keempat*, pola hubungan anak ke orang tua, dan *Kelima*, pola hubungan anak ke anak.

Selain itu masyarakat dinilai tidak lagi mampu membaca, menulis bahkan menggunakan aksara jawa. Hal ini ditunjukkan ketika banyak poster-poster maupun tulisan di gapura-gapura jalan yang bertuliskan menggunakan aksara jawa, namun masyarakat tidak mampu membaca tulisannya bahwa menafsirkan maknanya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa bahasa jawa mulai hilang dari kehidupan masyarakat.

Namun disisi lain masyarakat telah menyadari adanya pergeseran bahasa jawa ini. Masyarakat berusaha untuk mempertahankan dan menjaga eksistensi bahasa jawa dengan cara-cara yang dapat menarik banyak perhatian luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhayati dkk (2013) mengenai upaya pertahanan bahasa jawa melalui: 1) penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa, 2) lomba dan festival bahasa Jawa, 3) penyebarluasan nilai budi pekerti dalam ungkapan bahasa Jawa, 4) pengembangan seni pertunjukan Jawa, dan 5) penggunaan bahasa Jawa di instansi.

Sedangkan strategi yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa jawa: 1) sebagai alat komunikasi, 2) penyatuan bahasa dan budaya, 3) kearifan lokal, 4) kebijakan Pemda, 5) dunia pendidikan, 6) kegiatan LSM, dan 7) jurnalistik Jawa. Tentunya strategi- strategi diatas harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat dan melalui berbagai media yang diminati masyarakat. Seperti melalui karya film berjudul “*Yowis Ben*” karya dari youtuber Bayu Skak yang mengangkat tentang drama pendidikan SMA yang berlatar belakang di kota Malang dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa jawa khas Jawa Timuran. Begitu pula dengan penyanyi Via Vallen yang melejitkan bahasa jawa dalam lirik- lirik lagunya seperti: Sayang, Pikir Keri, Bojo Galak dan lain sebagainya yang bergenre dangdut.

Namun strategi-strategi yang di tempuh oleh masyarakat ini tentunya bukan hal yang mudah dan murah untuk dapat direalisasikan. Dimana di satu sisi masyarakat telah kehilangan pengguna bahasa jawa namun disisi lain masyarakat dipaksa untuk mengembangkan identitas bangsa dengan glokalisasi bahasa jawa. Sehingga sangat menarik untuk melihat fenomena ini menggunakan teori Karl Marx tentang aliansi. Dimana dalam masyarakat mulai teraliansi dengan bahasa jawa namun disisi lain masyarakat memperjuangkan eksistensi bahasa jawa sebagai identitas masyarakat dan Negara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Alfred Schutz (dikutip oleh Denzin dan Lincoln, 2009 : 336) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi berfungsi untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan pengetahuan yang merupakan (*taken for granted*) dan dimaknai oleh individu. Penelitian menggunakan data primer maupun sekunder dengan menggunakan teknik pengambilan data dengan teknik *purposive sampling*.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam melibatkan proses

percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2009 :

72) bahwa “*interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Dalam wawancara yang akan dilakukan dengan informan, peneliti akan menghasilkan proses pertukaran informasi melalui respon-respon terhadap ide dari informan tersebut. Sehingga menghasilkan pemahaman mengenai kasus yang tengah dipersoalkan.

Disamping wawancara, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah melalui observasi. Menurut H.B Sutopo (2002 : 64) teknik observasi digunakan untuk menggali data berupa peristiwa, perilaku dan kegiatan informan, tempat atau lokasi serta benda ataupun rekaman gambar. Mengacu dengan hal tersebut, proses observasi dilakukan melalui pengamatan yang sifatnya berkesinambungan. Sebagai upaya penggalian data, proses observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi aktif. Atau yang dikenal sebagai *participant as observer* yang mana peneliti memberitahukan maksud dan tujuan penelitian kepada kelompok yang diteliti.

Uji validitas data yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan model triangulasi data. Model triangulasi selain dimanfaatkan untuk menguji kebenaran data juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang ditemukan

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti di sarankan oleh data. Sehingga rumusan kerja dapat berguna (Moleong:2001). Langkah-langkah yang dilakukan dengan melakukan pemilahan, intepretasi, dan abtraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori alienasi (keterasingan) Karl Marx cocok untuk mengkaji masyarakat modern yang senantiasa mengalami perubahan sosial yang

sangat cepat. Konsep Alienasi sendiri bermula dari analisis Marx terhadap aktifitas kerja yang dilakukan kaum buruh. “Bagi kebanyakan orang dan khususnya bagi para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakikat mereka melainkan justru mengasingkan mereka” ungkap Suseno (2001:95).

Menurut Marx, dalam (Goodman & Ritzer:2004) kerja merupakan salah satu sifat dasar yang ada dalam manusia. Kerja, merupakan kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Dari pemenuhan kebutuhan manusia melalui kerja ini untuk hidup, akan memunculkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sebagai contoh, kebutuhan akan pengetahuan memunculkan kebutuhan lainnya seperti buku dan universitas.

Alienasi bagi Marx terjadi disaat manusia itu sebagai pekerja itu terasing dan dikuasai oleh hasil kerjanya, produksinya. Manusia diasingkan dari produk hasil kerjanya, terasing dari kegiatan produksi, terasing dari sifat sosialnya, terasing dari rekan-rekannya atau masyarakatnya. Hal ini sesuai yang dijelaskan Lawang (1986) yang mengungkapkan bahwa alienasi merupakan hilangnya kontrol individu atas kegiatan kreatifnya sendiri dan produksi yang dihasilkannya. Pekerjaan dialami sebagai suatu keharusan untuk sekadar bertahan hidup dan tidak sebagai alat bagi manusia untuk mengembangkan atau menyatakan kemampuannya yang kreatif. Individu merasa tidak mampu untuk mengembangkan diri, dalam pengertian yang luas, melalui kegiatan produksinya.

Sedangkan Abraham (1982) dalam bukunya *Modern Sociological Theory: An Introduction* menjelaskan bahwa alienasi nampak bukan hanya dari hasil produk tetapi juga dari proses menghasilkan produk, dalam aktivitas itu sendiri. Marx menulis “jika produk merupakan alienasi, produksi itu sendiri pasti merupakan alienasi”.

Alienasi, begitu Marx menyebut sebagai penyelewengan hubungan antara kerja dan sifat dasar manusia. Penyelewengan tersebut dikarenakan adanya sistem kapitalisme. Tesis Marx tentang alienasi didasarkan pada hubungan antara manusia dan sistem kerjanya dibawah sistem kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme, manusia tidak lagi melihat kerja

sebagai ekspresi dari tujuan manusia itu sendiri. Kerja yang awalnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, pada akhirnya akan memperbudak manusia itu sendiri dengan adanya sistem jam kerja.

Surakarta sebagai salah satu kota di provinsi Jawa tengah merupakan salah satu kota yang terlahir dalam sejarah menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan adanya Keraton Kasunanan Surakarta yang berdiri megah di sisi timur kota Surakarta. Surakarta juga memiliki Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) sebagai pusat pengembangan dan pelestarian budaya Jawa Tengah. Selain itu Surakarta juga menjadi salah satu pusat grosir terbesar se-Asia Tenggara dengan adanya Pasar Klewer. Hal ini menjadikan kota Surakarta menjadi kota sejarah dan kota tujuan wisata.

Sehingga bahasa jawa sebagai media komunikasi juga mengalami perkembangan akibat kontak yang dilakukan dengan masyarakat dari berbagai macam penjuru daerah di Indonesia hingga masyarakat asing. Dalam hal perdagangan masyarakat yang dulu masih menggunakan bahasa *ngoko* dalam berjualan dengan sesama pedagang sekarang kita beralih menggunakan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan sesama pedagang maupun dengan pembeli.

Sedangkan di lingkungan sekolah-sekolah di Surakarta cenderung bergaya modern yang tidak hanya mengedepankan bahasa nasional tetapi juga bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai bahasa yang harus dikuasai oleh murid-murid sekolah untuk dapat menghadapi dunia persaingan dunia kerja maupun berkompetisi lainnya. Sedangkan bahasa jawa hanya di gunakan dalam muatan lokal yang hanya dipelajari kurang lebih dua jam selama seminggu. Selain itu materi yang dibahas dalam pembelajaran cenderung membahas bahasa jawa dari segi istilah-istilah dalam bahasa jawa bukan dalam langkah-langkah berkomunikasi dengan bahasa jawa.

Dilingkungan keluarga kota Surakarta yang cenderung kota modern, dan banyak kedatangan para pendatang dari berbagai macam daerah. Menjadikan adanya amalgamsi dengan penduduk bukan jawa. Sehingga secara otomatis dalam pendidikan keluarga pemakaian bahasa jawa makin

terasingkan karena untuk kemudahan komunikasi. Selain itu dikeluarga juga tidak pernah diajarkan secara khusus pembelajaran tentang aksara jawa yang membutuhkan banyak latihan, sedangkan pembelajaran aksara jawa hanya di peroleh melalui mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Jikapun mendapat tugas dari sekolah tentang bahasa jawa, cenderung orang tua tidak mampu membantu menyelesaikan karena orang tua mereka juga kurang menguasai bahasa jawa. sehingga kakek/nenek yang biasa membantu para cucunya menyelesaikan tugas sekolah. Kakek dan nenek juga cenderung suka memberikan dongeng dan tembang berbahasa jawa, namun kondisinya tidak sering.

Kemudian media juga sangat minim dalam membantu menyebarluaskan pengetahuan tentang bahasa jawa, dimana banyak acara TV nasional yang hampir tidak memiliki sekmen acara berbahasa jawa. hanya televisi lokal yang memberikan sekmen tentang sekmen berbahasa jawa seperti TVRI Jateng dan TATV yang memiliki program berbahasa jawa. Namun hal ini masih sangat kecil dari keseluruhan program televisi yang ada. Hal ini berlaku juga dalam media radio, majalah, koran hingga media sosial.

Bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi juga cenderung menggunakan bahasa asing. Seperti dalam komputer, remote, handphone, kamera dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan banyak produk-produk teknologi yang diciptakan asing. Untuk belajar ilmu pengetahuan lainnya seseorang juga di tuntuk untuk menguasai bahasa asing agar dapat memahami bacaan-bacaan dari referensi asing.

Jika ingin belajar tentang bahasa jawa melalui media-media yang menarik selain percakapan sehari-hari yang sudah mulai memudar. Maka seseorang harus mengeluarkan biaya lebih untuk dapat belajar bahasa jawa. Sekarang pertunjukan berbahasa jawa seperti kethoprak, ludruk, sendra tari, dan wayang sudah menjadi suatu agenda pementasan yang mahal. Hal ini dikarenakan pertunjukan-pertunjukan berbahasa jawa hanya di adakan dalam acara-acara tertentu seperti memperingati hari kemerdekaan, kedatangan tamu dari Negara asing, pengenalan budaya jawa melalui festival. Dimana tidak semua orang dapat menjangkau dan mendapatkan informasi untuk dapat belajar mengenai hal itu.

Dari beberapa hal diatas menunjukkan bahwa bahasa jawa dapat teralineaasi dari masyarakatnya sendiri dikarenakan tidak ada ruang dan media yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan pelestarian bahasa itu sendiri. Dimana dalam praktiknya bahasa jawa hanya menjadi bahasa optional setelah bahasa nasional atau bahasa asing.

Namun jika dilihat dari sudut pemikiran individunya maka kita akan melihat berbagai macam konsepsi keengganan masyarakat belajar dan melestarikan bahasa jawa dan menjadi bahasa optional. Bahasa jawa yang dijadikan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia dan bahasa asing, dikarenakan rasa malu menggunakan bahasa jawa karena kontruksi masyarakat yang menganggap bahwa orang yang memiliki logat kedaerah cenderung dianggap “ndeso”, “kolot(sulit menerima perubahan)”, “kudet (kurang update)” dan mereka dianggap bodoh. Secara nyatanya kita dapat melihatnya dalam kehidupan sehari-hari maupun tontonan yang ada di Televisi, seakan-akan orang memiliki logat kedaerahan dapat menjadi bahan ejekan dalam setiap obrolan. Kemudian karakter “pembantu” rumah tangga atau asisten rumahtangga banyak diperankan oleh orang yang memiliki karakter medok dengan logat kedaerahan. Sedangkan ART sendiri dalam stratifikasi social masyarakat menempati kelas paling bawah, kelas yang tidak diinginkan atau dihindari oleh masyarakat.

Selain itu paksaan dari perubahan jaman yang menuntut penguasaan bahasa asing menjadikan bahasa daerah bukan lagi menjadi prioritas untuk dipelajari. Bahasa asing dianggap memiliki tingkatan dan kedudukan lebih tinggi disbanding bahasa daerah maupun nasional. Ketika bisa menguasai bahasa asing seseorang dianggap memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga dapat mempelajari pengetahuan yang lebih luas dan banyak. Dengan kemampuan bahasa asing yang baik seseorang tidak perlu kuatir dalam mengikuti arus pergaulan maupun untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan dari Negara lain.

Selain bahasa yang berbentuk lisan yang perlu dikhawatirkan keberadannya sekarang adalah semakin sedikit orang yang menguasai bahasa yang berbentuk tulis seperti aksara jawa. Bahwa orang yang memiliki kemampuan menulis aksara jawa semakin jarang ditemukan dan jika pun ada mereka menguasainya karna atas tuntutan pekerjaan dan

arena kesenangan semata, bukan lagi menjadi kebutuhan yang harus dikuasai. Selain itu keberadaan aksara jawa juga tidak didukung dengan media yang memadai, seperti halnya bahwa aksara jawa hanya dikenalkan dilingkungan sekolah.

Jarang ditemukan keluarga yang mengajarkan aksara jawa dari lingkungan rumah, karena masyarakat generasi sekarang atau generasi 40 tahunan kebawah banyak yang tidak menguasai bahasa jawa baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Mereka cenderung sibuk bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga menjadikan mereka benar-benar teraliansi dari bahasanya sendiri.

Sehingga jika seperti ini dapat dikatakan sebagai wujud sistem kapitalisme dalam bentuk aliansi bahasa, dimana ada faktor ekstrinsik yang mendorong masyarakat untuk memenuhi tuntutan jaman dan tuntutan teknologi dengan menguasai bahasa yang dianggap lebih tinggi konstruksinya dibanding bahasa daerah yang lingkupnya lebih sempit. Aliansi ini secara positif dapat meningkatkan kemampuan iptek masyarakat namun disisi lain juga menimbulkan hilangnya identitas suatu suku bangsa karena semakin berkurangnya masyarakat yang memerlukan bahasa daerah. Aliansi bahasa ini juga terjadi secara perlahan-lahan dan terkadang tidak disadari dampaknya karena masyarakat dihadapkan dengan kesenangan-kesenangan dan kemampanan ketika dapat menguasai bahasa iptek itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat ketika seseorang yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari semakin banyak meskipun lingkupnya didesa, mereka jauh lebih percaya diri dari pada harus menggunakan bahasa jawa.

Masyarakat semakin teraliansi dikarenakan tuntutan sistem kapitalisme dalam hal kebutuhan sekolah maupun pekerjaan yang menuntut kemampuan dan keberlanjutan secara terus menerus. Sehingga masyarakat cenderung fokus untuk memenuhi keharusan itu untuk sekedar bertahan hidup dan tidak menggunakan bahasa jawa sebagai alat bagi masyarakat untuk mengembangkan diri dan menunjukkan kreativitasnya.

Sehingga ketika masyarakat teraliansi dari bahasanya sendiri maka menjadi satu kondisi yang sangat sulit ketika akan melakukan glocalisasi

bahasa jawa. Dimana masyarakat dapat berlomba-lomba untuk dapat mengglobalkan dan membumikan bahasa jawa keseluruh daerah bahkan dunia. Dengan harapan semakin mengenalkan secara luas bahasa yang dimiliki Negara Indonesia sebagai Negara multicultural.

Dimana jika tidak dilakukan glocalisasi dan masyarakat sudah terlanjur teralineasi maka akan semakin memperburuk keadaan identitas kedaerahan yang dimiliki Negara Indonesia. Dimana identitas tentang keaneragaman bahasa yang dimiliki Indonesia akan ikut memudar dan bahkan hanya menjadi kenangan dalam sejarah peradapan manusia. Hal itu juga akan memperburuk kondisi Indonesia karena falsafah-falsafah tentang multikulturalisme menjadi tidak relevan lagi, ketika satu persatu keaneragaman budaya luntur dan hilang dari masyarakat.

KESIMPULAN

Munculnya fenomena lunturnya identitas lokal ini dipengaruhi karena ketidak adanya kekuatan yang saling mendukung di antara elemen masyarakat untuk dapat melestarikan bahasa jawa secara alami. Tuntutan sistem kapitalis untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan dan pekerjaan menjadikan masyarakat teralineasi dengan bahasanya sendiri. Masyarakat semakin asing dengan bahasa ibunya, karena masyarakat tidak lagi mengenal bahasanya apalagi memahami maknanya. Belajar bahasa jawa pun semakin sulit dan mahal. Sedangkan glocalisasi sebagai wujud pembumian bahasa jawa harus dilakukan sebagai tanda identitas Indonesia dan Kebhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F.M. (1982) *Modern Sociological Theory: An Introduction*. London, Oxford University Press.
- Amar, Rahim. (2004) *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Dalam Situs <http://dbp.gov.my/dbp98/majalah/pelita99/pb0399> jurai diunduh 31 Mei 2018 Pukul 18.44 WIB.
- Johnson, Doyle Paule, (1988) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid I & II*, diindonesiakan oleh Robert Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat, Prof.Dr. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* :Rineka Cipta.
- Lawang, R.M.Z. (1986) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Jakarta, PT Gramedia Nurhayati, Endang dkk. (2013) *Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal: Litera Vol.12 No. 1 April.
- Mbete, Aran Meko. (2003). *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritass: Asal-Usul, Ancaman Kepunahan dan Ancaman Pemberdayaan Dalam Rangka PIP Kebudayaan Universitas Udayana*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana Bali.
- Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Mardikantoro, Hari Bakti. (2007). Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. Jurnal: Humaniora Vol. 19 No. 1 Februari
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2004) *Sociologycal Theory*, diterjemahkan oleh Nurhadi dengan judul *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodernism*. Bantul:Kreasi Wacana,
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi PenelitianKualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.